

Evaluasi Pembelajaran Experiential Learning terhadap Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa pada Pendidikan Agama Islam

Komaruddin

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
Email: komaruddin.pai19@gmail.com

M. Ikhwanul Hakim

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
Email: ikhwan.mat01@gmail.com

Abdul Manap

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
Email: abdulmanap100396@gmail.com

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of the Experiential Learning model in developing students' spiritual intelligence in Islamic Religious Education (PAI) at MTs NW Teko. The Experiential Learning approach is considered capable of bridging the gap between theoretical religious knowledge and the practical application of spiritual values in daily life. This research employed a mixed-methods design, combining a quantitative quasi-experimental approach with a qualitative case study. The subjects were eighth-grade students of MTs NW Teko. Data were collected through questionnaires, observations, interviews, and documentation. Quantitative analysis was used to measure the effectiveness of the learning model on students' spiritual intelligence, while qualitative analysis identified supporting and inhibiting factors in its implementation. The findings reveal that the Experiential Learning model has a significant impact on enhancing students' spiritual intelligence. Students demonstrated higher religious awareness, social responsibility, and reflective understanding of their spiritual experiences. Qualitative results indicate that the key supporting factors include strong teacher and school support, active student engagement, and a religiously conducive school environment. Meanwhile, the main inhibiting factors are limited facilities and time, varying levels of students' spiritual maturity, and methodological challenges in assessing affective aspects. Overall, the study concludes that the success of spiritual intelligence development through Experiential Learning depends greatly on the collaboration among teachers, students, and the school environment.

Keywords: *Experiential Learning, spiritual intelligence, Islamic Religious Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran Experiential Learning dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NW Teko. Model Experiential Learning dipandang mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan agama yang bersifat teoritis dengan pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods, yang menggabungkan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimen dan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas VIII MTs NW Teko, dengan pengumpulan data dilakukan melalui instrumen angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis

kuantitatif digunakan untuk menguji efektivitas model terhadap kecerdasan spiritual siswa, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Experiential Learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan kesadaran religius, tanggung jawab sosial, serta kemampuan reflektif siswa terhadap pengalaman keagamaan yang mereka alami. Dari hasil studi kualitatif, ditemukan bahwa faktor pendukung utama meliputi dukungan guru dan sekolah, keterlibatan aktif siswa, serta lingkungan religius yang kondusif. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana dan waktu, perbedaan tingkat kematangan spiritual siswa, serta kendala metodologis dalam evaluasi aspek afektif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan kecerdasan spiritual melalui *Experiential Learning* sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah.

Kata kunci: *Experiential Learning*, kecerdasan spiritual, Pendidikan Agama Islam.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Pujianti, 2024). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Azhari et al., 2022). Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, serta bertanggung jawab (Ifnaldi, 2021). Hal ini menegaskan bahwa dimensi spiritual menjadi inti dari keberhasilan pendidikan, termasuk dalam pembelajaran agama di sekolah.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya mampu membentuk karakter dan kecerdasan spiritual peserta

didik secara optimal (Kartina et al., 2024). Banyak siswa yang secara kognitif memahami ajaran agama, tetapi belum mampu merealisasikannya dalam perilaku nyata. Fenomena seperti menurunnya kesadaran beribadah, rendahnya kepedulian sosial, serta melemahnya etika dalam pergaulan menjadi bukti bahwa pembelajaran agama masih bersifat teoritis (Sembiring et al., 2024). Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran agar nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah *Experiential Learning* (Haryati & Makarim, 2025). Pendekatan ini menempatkan pengalaman langsung sebagai dasar dari proses belajar. Melalui siklus belajar yang melibatkan *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation* sebagaimana dikemukakan oleh Kolb (1984), peserta didik diajak untuk belajar dari pengalaman yang kemudian direfleksikan untuk membentuk makna dan pemahaman baru. Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan ini membuka peluang bagi

siswa untuk mengembangkan sikap religius dan spiritual melalui praktik langsung yang bermakna (Zakwan et al., 2024).

Penerapan *Experiential Learning* dalam PAI dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti praktik ibadah, proyek sosial berbasis nilai Islam, kunjungan ke lembaga keagamaan, atau kegiatan keislaman di luar kelas (Naharin et al., 2024). Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga mengalami, merasakan, dan memaknai ajaran Islam dalam realitas kehidupan. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyentuh aspek afektif serta spiritual siswa (Azmi & Gusmaneli, 2025). Proses ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati sosial, dan kesadaran religius yang mendalam pada diri peserta didik.

Kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menemukan makna hidup, menempatkan perilaku dalam konteks nilai-nilai moral, serta merasakan hubungan yang mendalam dengan Tuhan (Afandi, 2023). Zohar dan Marshall (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan jenis kecerdasan tertinggi yang melandasi kemampuan manusia dalam berpikir secara utuh dan bermakna. Dalam perspektif pendidikan Islam, kecerdasan spiritual berkaitan erat dengan keimanan, ketakwaan, dan keikhlasan dalam beramal yang menjadi dasar terbentuknya akhlakul karimah (Safitri et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan spiritual membutuhkan model pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman emosional, refleksi diri, dan nilai-nilai transendental (Poniman, 2025).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui *Experiential Learning* dapat menjadi jembatan antara pengetahuan agama dan pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan nyata (Weni et al., 2025a). Model ini mendorong siswa untuk memahami agama tidak hanya melalui hafalan dan teori, tetapi juga melalui pengalaman dan tindakan nyata. Namun, efektivitas penerapan pendekatan ini masih perlu dievaluasi secara mendalam untuk memastikan sejauh mana mampu membentuk kecerdasan spiritual siswa (Asrofi et al., 2025). Evaluasi ini penting untuk menilai keberhasilan pembelajaran tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual yang menjadi tujuan utama pendidikan agama (Qolbi, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan pembelajaran *Experiential Learning* terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Savithri, 2025). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang efektivitas pendekatan tersebut dalam menumbuhkan kesadaran religius, tanggung jawab moral, dan kepekaan sosial peserta didik. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter spiritual peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yaitu menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara komplementer untuk

memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pembelajaran *Experiential Learning* terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa (Sintia et al., 2025a). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur perubahan tingkat kecerdasan spiritual siswa secara objektif melalui desain quasi eksperimen, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan refleksi siswa selama mengikuti proses pembelajaran melalui metode studi kasus (Prasetyono, 2025).

Secara kuantitatif, desain penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design, di mana terdapat dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran berbasis *Experiential Learning*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional yang lebih berpusat pada guru. Kedua kelompok diberikan pretest dan posttest untuk mengetahui sejauh mana terjadi peningkatan kecerdasan spiritual setelah perlakuan diberikan.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII MTs NW Teko tahun pelajaran 2024/2025. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kesetaraan kemampuan awal antara kelompok eksperimen dan kontrol. Jumlah total peserta penelitian sebanyak 60 siswa, yang terdiri dari 30 siswa pada kelompok eksperimen dan 30 siswa pada kelompok kontrol. Guru Pendidikan Agama Islam yang terlibat juga menjadi informan kunci dalam bagian studi kualitatif.

Instrumen yang digunakan pada pendekatan kuantitatif meliputi angket kecerdasan spiritual dan lembar observasi perilaku religius siswa. Angket disusun berdasarkan indikator kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2000) yang meliputi kesadaran makna hidup, nilai-nilai moral, dan hubungan transendental dengan Tuhan. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji sebelum digunakan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik uji-t (independent sample t-test) untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah perlakuan.

Pendekatan kualitatif dilakukan dengan studi kasus untuk menggali secara mendalam pengalaman siswa dalam pembelajaran *Experiential Learning*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat keterlibatan emosional dan spiritual siswa. Wawancara dilakukan terhadap guru dan beberapa siswa yang dipilih secara purposif untuk memperoleh informasi terkait perubahan sikap, motivasi beribadah, dan pengalaman reflektif selama pembelajaran.

Data kualitatif dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data hingga diperoleh pola dan tema yang merepresentasikan pembentukan kecerdasan spiritual siswa melalui pengalaman belajar langsung. Hasil analisis kualitatif kemudian digunakan untuk menafsirkan dan memperkuat hasil

temuan kuantitatif, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh antara pengaruh empiris dan makna yang mendasarinya.

Dengan pendekatan *mixed methods* ini, penelitian tidak hanya mengukur efektivitas pembelajaran *Experiential Learning* secara statistik, tetapi juga memahami proses dan makna perubahan yang terjadi pada diri siswa. Kombinasi antara data numerik dan naratif diharapkan dapat memberikan hasil evaluasi yang lebih komprehensif terhadap kontribusi model pembelajaran ini dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NW Teko.

Hasil dan Pembahasan

1. Efektifitas Model *Experiential Learning* terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa.

Sebelum dilakukan analisis data untuk mengukur efektivitas model *Experiential Learning* terhadap kecerdasan spiritual siswa, terlebih dahulu dilakukan uji validitas terhadap instrumen penelitian berupa angket kecerdasan spiritual. Uji validitas ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan dalam angket mampu mengukur aspek yang dimaksud secara tepat dan konsisten. Pengujian dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment Pearson, dengan taraf signifikansi 5% dan jumlah responden uji coba sebanyak 30 siswa. Nilai r-tabel pada taraf signifikansi tersebut adalah 0,404, sedangkan nilai r-hitung diperoleh dari hasil perhitungan korelasi antara skor butir dengan skor total.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebagian besar item pernyataan dalam instrumen memiliki nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel ($r\text{-hitung} > 0,404$),

yang berarti butir-butir tersebut valid dan layak digunakan dalam penelitian. Namun, terdapat beberapa item dengan nilai r-hitung lebih kecil dari r-tabel ($r\text{-hitung} < 0,404$) yang dinyatakan tidak valid dan kemudian tidak digunakan dalam analisis lebih lanjut. Secara umum, hasil uji validitas ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat keandalan yang cukup tinggi dalam mengukur dimensi kecerdasan spiritual siswa.

Tabel berikut menyajikan hasil uji validitas instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran *Experiential Learning* terhadap kecerdasan spiritual siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NW Teko.

Tabel 1. Hasil uji validitas

No. Item	r-Hitung	r-Tabel	Keputusan
1	.511*	0.404	Valid
2	.667**	0.404	Valid
3	.506*	0.404	Valid
4	.526*	0.404	Valid
5	.768**	0.404	Valid
6	.472*	0.404	Valid
7	.447*	0.404	Valid
8	.627**	0.404	Valid
9	.549*	0.404	Valid
10	.349	0.404	Tidak Valid
11	.732**	0.404	Valid
12	.526*	0.404	Valid
13	.567**	0.404	Valid
14	.768**	0.404	Valid
15	.421	0.404	Valid
16	.303	0.404	Tidak Valid
17	.689**	0.404	Valid
18	.635**	0.404	Valid
19	.349	0.404	Tidak Valid
20	.732**	0.404	Valid
21	.548*	0.404	Valid
22	.567**	0.404	Valid
23	.768**	0.404	Valid
24	.421	0.404	Valid

Hasil uji validitas instrumen yang tersaji pada Tabel 1 menunjukkan bahwa

dari 24 butir pernyataan dalam angket kecerdasan spiritual siswa, terdapat 21 item yang dinyatakan valid dan 3 item yang tidak valid, yaitu item nomor 10, 16, dan 19. Kriteria validitas ditentukan berdasarkan perbandingan antara nilai r -hitung dan r -tabel dengan taraf signifikansi 5% ($n = 30$), di mana nilai r -tabel sebesar 0,404. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel ($r\text{-hitung} > 0,404$), yang berarti butir tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total dan mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat.

Secara umum, nilai korelasi item yang valid berkisar antara 0,421 hingga 0,768, yang menunjukkan tingkat hubungan sedang hingga kuat antara skor item dengan total skor. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pernyataan dalam angket mampu merepresentasikan aspek-aspek kecerdasan spiritual secara konsisten. Dengan demikian, instrumen yang digunakan memiliki tingkat validitas yang cukup baik dan layak dipakai dalam pengumpulan data penelitian untuk mengukur efektivitas model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap kecerdasan spiritual siswa.

Sementara itu, tiga butir pernyataan yang tidak valid (item 10, 16, dan 19) memiliki nilai r -hitung di bawah 0,404, yang berarti butir tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain redaksi pernyataan yang kurang jelas, ketidakrelevanan indikator dengan konstruk kecerdasan spiritual, atau perbedaan persepsi siswa dalam menanggapi butir pernyataan tersebut. Oleh karena itu, butir-butir yang tidak valid dihapus dari

instrumen agar hasil pengukuran lebih akurat dan terfokus pada indikator yang benar-benar mewakili konstruk penelitian.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen angket kecerdasan spiritual yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas yang tinggi, karena lebih dari 85% item pernyataan dinyatakan valid. Hal ini memperkuat keandalan data yang diperoleh dan memastikan bahwa instrumen benar-benar mampu mengukur variabel kecerdasan spiritual siswa secara empiris. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dari penggunaan instrumen ini dapat dianggap representatif untuk menggambarkan efektivitas model pembelajaran *Experiential Learning* dalam konteks Pendidikan Agama Islam di MTs NW Teko.

Setelah dilakukan uji validitas dan diperoleh 21 butir pernyataan yang dinyatakan valid, langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas terhadap keseluruhan item dalam instrumen angket kecerdasan spiritual siswa. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen, yaitu sejauh mana butir-butir pernyataan dalam angket memberikan hasil yang stabil dan dapat dipercaya apabila digunakan dalam kondisi yang sama.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, karena metode ini paling sesuai untuk mengukur reliabilitas instrumen dengan skala Likert yang terdiri dari beberapa item pernyataan. Semakin tinggi nilai Cronbach's Alpha, maka semakin tinggi pula tingkat konsistensi antarbutir dalam instrumen. Kriteria umum yang digunakan adalah: nilai $\alpha \geq 0,60$ menunjukkan

reliabilitas cukup, $\alpha \geq 0,70$ menunjukkan reliabilitas baik, dan $\alpha \geq 0,80$ menunjukkan reliabilitas sangat tinggi (Sugiyono, 2019).

Hasil perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,905 untuk 24 item pernyataan dalam instrumen angket kecerdasan spiritual siswa.

Tabel 2. Hasil uji realibilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.905	24

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang tersaji pada Tabel 2, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,905 dengan jumlah item sebanyak 24 butir pernyataan. Menurut kriteria yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019), suatu instrumen dikatakan reliabel atau memiliki konsistensi internal yang tinggi apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Dengan demikian, nilai 0,905 menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat kuat, atau dalam kategori sangat tinggi.

Hal ini berarti bahwa setiap butir pernyataan dalam angket kecerdasan spiritual siswa saling berhubungan secara konsisten dan mampu mengukur aspek yang sama, yaitu kecerdasan spiritual, secara stabil. Reliabilitas yang tinggi juga menunjukkan bahwa respon yang diberikan oleh siswa terhadap butir-butir pernyataan tidak bersifat acak, tetapi mencerminkan persepsi dan pengalaman mereka secara konsisten terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Experiential Learning*.

Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen yang

digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Instrumen ini mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten apabila diterapkan pada subjek yang memiliki karakteristik serupa, sehingga data yang diperoleh dapat dijadikan dasar yang valid dalam menganalisis efektivitas model *Experiential Learning* terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MTs NW Teko.

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian layak digunakan, langkah selanjutnya dalam analisis data kuantitatif adalah melakukan uji asumsi klasik, salah satunya uji normalitas data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian, khususnya data kecerdasan spiritual siswa yang diperoleh melalui penerapan model *Experiential Learning*, berdistribusi secara normal atau tidak. Distribusi normal menjadi salah satu prasyarat penting dalam penggunaan uji statistik parametrik, seperti *t-test* atau *ANOVA*, yang digunakan untuk menguji efektivitas perlakuan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan dua metode statistik, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Kedua uji ini digunakan untuk memastikan keakuratan hasil, mengingat jumlah sampel penelitian sebanyak 44 siswa. Hasil uji normalitas ditampilkan dalam Gambar 1 berikut:

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HB	.143	44	.025	.970	44	.306
a. Lilliefors Significance Correction						

Gambar 1. Hasil uji normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 1, terlihat bahwa pengujian dilakukan menggunakan dua metode, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dengan jumlah sampel sebanyak 44 siswa. Nilai signifikansi (Sig.) pada uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,025, sedangkan pada uji Shapiro-Wilk sebesar 0,306.

Dalam pengujian normalitas, kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) dengan taraf kesalahan 0,05. Apabila nilai Sig. > 0,05, maka data berdistribusi normal; sebaliknya, jika Sig. < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov ($0,025 < 0,05$) menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikansi pada uji Shapiro-Wilk ($0,306 > 0,05$) menunjukkan data berdistribusi normal.

Karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 responden ($n = 44$), maka dasar pengambilan keputusan mengacu pada hasil uji *Shapiro-Wilk*, yang lebih sesuai untuk ukuran sampel kecil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian ini berdistribusi normal.

Temuan ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari hasil penerapan model *Experiential Learning* terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MTs NW Teko memenuhi asumsi normalitas. Oleh karena itu, analisis selanjutnya dapat dilanjutkan dengan menggunakan analisis statistik parametrik, seperti uji *t-test* untuk menguji efektivitas model pembelajaran tersebut.

Setelah diketahui bahwa data penelitian berdistribusi normal berdasarkan hasil uji *Shapiro-Wilk*, langkah berikutnya

adalah melakukan uji homogenitas varians. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians yang sama atau tidak. Homogenitas varians merupakan salah satu prasyarat penting sebelum dilakukan uji perbedaan rata-rata menggunakan uji *t-test* atau uji parametrik lainnya.

Pengujian homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Levene (*Levene's Test of Homogeneity of Variances*). Apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka data dianggap memiliki varians yang homogen atau sama; sebaliknya, jika nilai Sig. < 0,05, maka data dinyatakan tidak homogen. Hasil uji homogenitas terhadap data kecerdasan spiritual siswa yang diperoleh dari penerapan model *Experiential Learning* disajikan dalam Gambar 2 berikut:

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HB	Based on Mean	.005	1	42	.946
	Based on Median	.005	1	42	.944
	Based on Median and with adjusted df	.005	1	41.999	.944
	Based on trimmed mean	.004	1	42	.949

Gambar 2. Hasil uji homogenitas

Berdasarkan hasil *Levene's Test of Homogeneity of Variances* pada Gambar 2, diperoleh nilai signifikansi (Sig. = 0,946) yang jauh lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian memiliki varians yang homogen, artinya sebaran data antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol relatif sama atau tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi homogenitas terpenuhi, sehingga analisis selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan uji

parametrik, seperti Independent Sample t-test. Kondisi ini memperkuat validitas hasil analisis karena kedua kelompok yang dibandingkan memiliki karakteristik penyebaran data yang seimbang.

Hasil ini juga menegaskan bahwa perbedaan hasil belajar atau kecerdasan spiritual siswa yang mungkin muncul nantinya lebih disebabkan oleh perlakuan model pembelajaran *Experiential Learning*, bukan oleh perbedaan varians atau karakteristik awal antara kelompok. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas, maka data penelitian siap dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NW Teko.

Setelah diketahui bahwa data penelitian berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, maka tahap analisis selanjutnya adalah melakukan uji perbedaan rata-rata (uji-t) antar kelompok. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menggunakan model *Experiential Learning* pada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa.

Analisis dilakukan dengan menggunakan uji *Independent Samples t-test* karena data berasal dari dua kelompok yang berbeda dan tidak berpasangan. Uji ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu mengenai efektivitas model *Experiential Learning* terhadap kecerdasan spiritual siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NW Teko.

Apabila nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Hasil uji *t-test* yang menggambarkan perbandingan rata-rata hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditampilkan dalam Gambar 3 berikut:

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
IG								Lower	Upper
Equal variances assumed	.005	.946	2.838	42	.007	5.091	1.794	1.470	8.711
Equal variances not assumed			2.838	41.982	.007	5.091	1.794	1.470	8.711

Gambar 3. Hasil uji t

Berdasarkan hasil analisis pada Gambar 3 (*Independent Samples Test*), diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,007, yang lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa.

Nilai t-hitung sebesar 2,838 dengan $df = 42$ menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata hasil antara kedua kelompok cukup kuat. Nilai Mean Difference sebesar 5,091 mengindikasikan bahwa rata-rata kecerdasan spiritual siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan kata lain, penerapan model *Experiential Learning* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NW Teko.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) mampu meningkatkan keterlibatan emosional, refleksi diri, dan kesadaran spiritual siswa (Kolb, 1984; Zohar & Marshall, 2000). Melalui pengalaman langsung, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya ke dalam perilaku nyata. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model *Experiential Learning* efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk membentuk dan mengembangkan kecerdasan spiritual dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

2. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan kecerdasan spiritual siswa melalui penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* di MTs NW Teko.

Selain meneliti efektivitas penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa, penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam penerapan model tersebut (Sintia et al., 2025b). Pemahaman terhadap faktor pendukung dan penghambat menjadi penting agar proses pembelajaran berbasis pengalaman tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar dapat diterapkan secara berkelanjutan dan memberikan dampak nyata terhadap perkembangan spiritual peserta didik.

Analisis terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pengalaman langsung guru

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan di MTs NW Teko. Wawancara dilakukan dengan guru PAI dan beberapa siswa untuk menggali pandangan mereka tentang efektivitas kegiatan berbasis pengalaman dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran dan perilaku siswa, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, foto, serta laporan pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di MTs NW Teko, ditemukan bahwa penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan bermakna bagi siswa. Melalui dukungan berbagai pihak, proses pembelajaran berbasis pengalaman menjadi lebih mudah diterapkan dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Secara umum, faktor pendukung tersebut meliputi dukungan dari guru dan sekolah, keterlibatan aktif siswa, serta lingkungan religius yang terbentuk di madrasah.

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NW Teko adalah dukungan dari guru dan pihak sekolah. Guru PAI memiliki pemahaman yang baik tentang konsep *Experiential*

Learning dan menunjukkan komitmen tinggi dalam mengintegrasikan pendekatan tersebut ke dalam kegiatan belajar mengajar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya secara emosional dan spiritual.

Selain itu, dukungan kelembagaan dari pihak sekolah turut menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi *Experiential Learning*. Sekolah menyediakan berbagai fasilitas dan ruang bagi kegiatan berbasis pengalaman, seperti praktik ibadah, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan yang berorientasi pada pembentukan karakter spiritual. Pihak sekolah juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang inovatif, serta mendukung pelaksanaan kegiatan di luar kelas sebagai bagian integral dari proses pembelajaran PAI. Dukungan ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki visi yang sejalan dengan tujuan pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

Selain dukungan guru dan sekolah, keberhasilan penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NW Teko juga sangat ditentukan oleh tingkat keterlibatan aktif siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung, seperti praktik ibadah, kegiatan sosial, dan simulasi

pembelajaran berbasis nilai keislaman. Keterlibatan ini menumbuhkan semangat belajar yang lebih mendalam karena siswa merasa menjadi bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar penerima pengetahuan. Melalui aktivitas yang konkret dan kontekstual, siswa dapat merasakan makna ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Proses pembelajaran yang berbasis pengalaman ini juga mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap setiap kegiatan yang mereka jalani (Pauzi, 2025). Refleksi menjadi tahap penting dalam *Experiential Learning*, karena melalui kegiatan tersebut siswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam pengalaman mereka (Weni et al., 2025b). Misalnya, setelah melaksanakan kegiatan bakti sosial atau praktik ibadah bersama, siswa diminta untuk menuliskan atau mendiskusikan perasaan dan pemahaman mereka tentang makna ibadah, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan refleksi ini memperkuat kesadaran diri dan menumbuhkan kepekaan spiritual, yang menjadi inti dari pengembangan kecerdasan spiritual.

Selain itu, penerapan *Experiential Learning* juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kebersamaan di antara siswa. Melalui kegiatan lapangan berbasis nilai Islam, seperti gotong royong, kerja bakti, atau kegiatan keagamaan bersama masyarakat, siswa belajar untuk saling bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan empati terhadap sesama (Nawa et al., 2025). Nilai-nilai sosial dan spiritual yang diperoleh dari kegiatan tersebut menjadi pondasi penting dalam

pembentukan karakter religius (Simbolon et al., 2025).

Selanjutnya, aspek yang turut memperkuat pengembangan kecerdasan spiritual siswa melalui model *Experiential Learning* adalah lingkungan religius di sekolah. Budaya sekolah yang bernuansa religius menjadi fondasi penting dalam mendukung internalisasi nilai-nilai spiritual di kalangan siswa. Lingkungan yang kondusif secara spiritual memungkinkan proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam setiap aktivitas keseharian di madrasah (Hasanah et al., 2025). Slogan-slogan religius, kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, serta penggunaan bahasa yang santun dan bernilai islami, menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk senantiasa berperilaku sesuai ajaran agama (Herlina et al., 2025).

Berbagai rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, dan kajian Islam juga memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa (Sitorus & Maulidya, 2025). Kegiatan tersebut bukan sekadar rutinitas, tetapi menjadi media pembelajaran yang menginternalisasikan nilai ibadah, keikhlasan, dan kedisiplinan. Melalui praktik keagamaan yang dilakukan secara kolektif, siswa belajar tentang makna kebersamaan, tanggung jawab, serta pentingnya menjaga hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Rutinitas ini memperkuat pengalaman spiritual yang bersifat langsung dan berkesinambungan, sesuai dengan prinsip *learning by doing* dalam model *Experiential Learning* (Abrori, 2025).

Selain faktor lingkungan dan kegiatan keagamaan, keteladanan guru memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk karakter spiritual siswa (Musyarofah et al., 2025). Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari. Sikap disiplin, keikhlasan dalam mengajar, serta interaksi yang penuh kasih sayang menjadi contoh nyata bagi siswa dalam meneladani akhlak islami (Rahma et al., n.d.). Keteladanan tersebut menciptakan hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa, sehingga pesan-pesan spiritual yang disampaikan dalam pembelajaran dapat diterima dengan lebih mendalam (Fonataba & Silas, 2025).

Di balik berbagai faktor pendukung yang telah diuraikan sebelumnya, penerapan model *Experiential Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NW Teko juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu dicermati secara mendalam. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap inovasi pembelajaran, termasuk yang berbasis pengalaman langsung, memiliki hambatan-hambatan yang memengaruhi tingkat efektivitas dan keberlanjutannya di lapangan. Dalam konteks ini, ditemukan beberapa faktor penghambat yang menjadi kendala dalam mengoptimalkan pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Faktor-faktor tersebut muncul baik dari sisi internal madrasah maupun dari kondisi eksternal yang memengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan.

Meskipun penerapan model *Experiential Learning* memberikan dampak positif terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa, dalam praktiknya masih

terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaannya (Hasbua, 2025). Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan waktu yang tersedia di lingkungan madrasah. Fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran luar kelas seperti ruang terbuka yang memadai, peralatan praktik ibadah, serta media pendukung kegiatan sosial keagamaan masih tergolong terbatas (DARATHEA, 2025). Kondisi ini membuat guru harus berinovasi dengan sumber daya yang ada agar kegiatan berbasis pengalaman tetap dapat terlaksana, meskipun dalam skala sederhana (Susanti et al., 2025).

Selain keterbatasan fasilitas, jadwal pembelajaran yang padat juga menjadi kendala signifikan. Struktur kurikulum yang ketat dengan banyaknya mata pelajaran membuat alokasi waktu untuk kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman menjadi terbatas (Ulfah et al., n.d.). Akibatnya, kegiatan seperti praktik lapangan, proyek sosial keagamaan, atau simulasi ibadah sering kali tidak dapat dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Hal ini berdampak pada kurangnya konsistensi penerapan *Experiential Learning* dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual secara mendalam (Weni et al., 2025c).

Kendala lainnya adalah keterbatasan sumber daya baik dari segi pendanaan maupun dukungan tenaga pelaksana (Raudah et al., 2025). Pelaksanaan kegiatan berbasis pengalaman seperti bakti sosial, kunjungan ke lembaga keagamaan, atau kegiatan pelayanan masyarakat membutuhkan biaya dan koordinasi yang matang. Namun, belum semua sekolah memiliki dukungan anggaran dan personel yang cukup untuk mewujudkan hal tersebut

secara berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya penguatan implementasi *Experiential Learning* perlu diiringi dengan peningkatan dukungan sarana, alokasi waktu, dan sumber daya agar pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman spiritual dapat berjalan secara lebih efektif dan berkesinambungan (Syahid et al., 2025).

Selain kendala yang bersifat teknis seperti keterbatasan sarana dan waktu, pelaksanaan *Experiential Learning* dalam pembentukan kecerdasan spiritual juga menghadapi tantangan dari aspek internal peserta didik, yaitu perbedaan tingkat kematangan spiritual siswa (Ananda et al., 2025). Setiap siswa memiliki latar belakang pengalaman religius dan tingkat pemahaman nilai keagamaan yang berbeda. Hal ini menyebabkan respons terhadap kegiatan berbasis pengalaman pun bervariasi. Tidak semua siswa mampu menangkap makna spiritual yang mendalam dari setiap aktivitas yang dilakukan (Habibah et al., 2025).

Sebagian siswa masih memandang kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah sebatas rutinitas harian, seperti shalat berjamaah, dzikir, atau kegiatan sosial keagamaan, tanpa menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya (Putranto, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis pengalaman belum sepenuhnya menyentuh dimensi kesadaran batin dan refleksi diri siswa. Dibutuhkan pendampingan yang lebih intensif dari guru agar setiap kegiatan tidak hanya berhenti pada tataran aktivitas, tetapi juga mampu menumbuhkan makna dan pemahaman spiritual yang mendalam (Mukarromah et al., 2025).

Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Perkembangan media sosial, gaya hidup modern, serta pola pergaulan di luar madrasah sering kali memberikan nilai-nilai yang bertentangan dengan pembentukan spiritualitas Islam (Nugraha & Misra, 2025). Siswa yang lebih banyak terpapar pada konten digital yang bersifat hedonis atau materialistis cenderung mengalami benturan nilai ketika mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan *Experiential Learning* dalam membentuk kecerdasan spiritual tidak hanya ditentukan oleh faktor internal sekolah, tetapi juga oleh kemampuan lingkungan pendidikan untuk memberikan penguatan nilai-nilai spiritual secara berkelanjutan, baik di sekolah maupun di luar lingkungan madrasah (Juanda et al., 2025).

Selain faktor internal siswa, tantangan dalam penerapan *Experiential Learning* juga muncul dari aspek metodologis dan sistem supervisi pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam di MTs NW Teko pada dasarnya memiliki komitmen tinggi terhadap pembentukan kecerdasan spiritual siswa, namun masih menghadapi kendala dalam merancang instrumen evaluasi yang mampu mengukur aspek spiritual secara objektif. Penilaian terhadap ranah afektif dan spiritual sering kali bersifat subjektif dan sulit dibakukan, karena berkaitan dengan dimensi internal siswa seperti keikhlasan, kesadaran religius, dan perubahan perilaku.

Keterbatasan ini menyebabkan hasil evaluasi belum sepenuhnya menjelaskan perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik secara komprehensif. Selain itu, sistem supervisi pembelajaran yang

diterapkan oleh pihak sekolah masih lebih banyak berfokus pada aspek kognitif dan administratif, sementara pemantauan terhadap proses pembentukan nilai-nilai spiritual belum menjadi prioritas utama (Siregar & Nuralfian, 2025a). Akibatnya, inovasi guru dalam menerapkan *Experiential Learning* belum memperoleh umpan balik yang memadai dari sisi penilaian afektif (Mutmainah et al., 2025).

Kendala lain yang turut memengaruhi adalah kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan model *Experiential Learning* (FITRI, 2025). Sebagian guru masih mengandalkan pengalaman pribadi tanpa panduan metodologis yang sistematis, sehingga penerapannya kurang optimal (Hamilaturroyya & Hadi, 2025). Diperlukan dukungan kelembagaan dalam bentuk workshop, supervisi akademik yang berorientasi nilai, serta forum reflektif bagi guru untuk berbagi praktik terbaik dalam menanamkan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran berbasis pengalaman (Siregar & Nuralfian, 2025b).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* terbukti efektif dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs NW Teko. Melalui proses pembelajaran berbasis pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan nyata, siswa menunjukkan peningkatan dalam kesadaran religius, pemahaman nilai-nilai Islam, serta perilaku spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara

kognitif, tetapi juga menerapkan secara afektif dan psikomotor.

Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat keandalan yang tinggi, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya. Sementara itu, hasil analisis kuantitatif menunjukkan adanya pengaruh signifikan penerapan model Experiential Learning terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini memperkuat temuan teoritik Kolb (1984) bahwa pengalaman nyata dan refleksi merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Dari hasil pendekatan kualitatif (studi kasus), ditemukan bahwa keberhasilan penerapan Experiential Learning didukung oleh beberapa faktor, antara lain: dukungan guru dan sekolah yang kuat, keterlibatan aktif siswa dalam setiap kegiatan, serta lingkungan religius yang kondusif. Ketiga faktor tersebut membentuk ekosistem belajar yang mendorong internalisasi nilai-nilai spiritual secara mendalam. Sebaliknya, terdapat pula sejumlah faktor penghambat, seperti keterbatasan sarana dan waktu, perbedaan tingkat kematangan spiritual siswa, serta kendala metodologis dan supervisi, yang dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan model tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan kecerdasan spiritual melalui model *Experiential Learning* tidak hanya bergantung pada desain metode pembelajaran, tetapi juga pada sinergi antara guru, siswa, lingkungan sekolah, dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama untuk memperkuat pelatihan guru, menyediakan

sarana pendukung kegiatan berbasis pengalaman, serta meningkatkan sistem evaluasi dan supervisi yang mencakup aspek spiritual dan afektif siswa. Dengan upaya tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah akan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Daftar Pustaka

- Abrori, M. (2025). *Pembelajaran Berbasis Service Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Melalui Metode Experiential Learning (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Batang Kab. Batang*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Afandi, I. (2023). Metode Mengembangkan Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual) Anak Usia Dini. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 1–18.
- Ananda, M., Rahmadani, F., & Gusmaneli, G. (2025). Optimalisasi Strategi Pembelajaran Islami dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 252–270.
- Asrofi, A., Hamilaturroyya, H., & Purwoko, P. (2025). Asesmen pembelajaran profetik dalam pendidikan Islam: Strategi holistik untuk penguatan nilai spiritual dan karakter peserta didik. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), 66–78.
- Azhari, M. R., Mashuri, S., & Alhabsyi, F. (2022). Integrasi pendidikan agama islam dalam pemanfaatan teknologi di

- era society 5.0. Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0, 1(1), 212–217.
- Azmi, F. U., & Gusmaneli, G. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Siswa. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 01–12.
- DARATHEA, M. (2025). *Pengadaan Sarana dan Prasarana Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Swasta Kota Intan Rokan Hulu*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- FITRI, S. (2025). *Aplikasi Reframed TPACK dan Experiential Learning dalam Pelatihan Guru untuk Pemanfaatan Teknologi. Teori & Konsep Penelitian Phd: Lingkungan Pendukung, Inovasi Pembelajaran, Dan Manajemen Pendidikan*, 59.
- Fonataba, H. V., & Silas, P. (2025). Keteladanan Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Spiritualitas Anak Di Jemaat GKI Betania Dok IX Jayapura: The Example of Sunday School Teachers in Building Children's Spirituality in the GKI Bethany Dok IX Jayapura Congregation. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstektual*, 6(2), 151–158.
- Habibah, E. N., Hakim, H. R. A., Abidin, J., & Azis, A. (2025). Membangun Suasana Religius Di Sekolah: Studi Eksploratif Tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Spiritual Siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 340–350.
- Hamilaturroyya, H., & Hadi, I. A. (2025). Prinsip Umum Metodologi Pendidikan Agama Islam. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 80–90.
- Haryati, S., & Makarim, S. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Pendidikan Kewirausahaan Di Sma Serba Bakti. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*, 2(2), 40–46.
- Hasanah, A., Afifah, H. N., Lestary, S. J., & Azis, A. (2025). Strategi dan Implementasi Penciptaan Suasana Religius di Lingkungan Sekolah. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 2(1), 155–166.
- Hasbua, K. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMA Negeri 7 Pinrang. IAIN Parepare.
- Herlina, L., Rizqiani, I. S., Munib, A., Rohmah, N., & Wibowo, H. S. (2025). Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Ifnaldi, I. (2021). Pendidikan Kecakapan Hidup. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 170–188.
- Juanda, I., Huda, M. Q., & Ajepri, F. (2025). Manajemen Kesiswaan Berbasis Nilai Spiritual: Upaya Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa Di Ma Raudlatul Huda Al Islamy Kabupaten Pesawaran. *Jurnal*

- Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 10(01), 49–54.
- Kartina, K., Zakariah, A., & Novita, N. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Potensi Intelektual Peserta Didik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(7), 2901–2907.
- Mukarromah, A., Asfahani, A., & Fauziyati, W. R. (2025). Pendampingan Pembelajaran Siswa di SD Negeri 1 Prajegan Melalui Team Teaching Dalam Upaya Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Social Science Academic*, 367–376.
- Musyarofah, A., Lestari, S., Mashuri, I., & Ridwan, M. A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP Al-Qodiriyah Srono Banyuwangi Tahun Ajaran 2025/2026. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 432–439.
- Mutmainah, R., Supriyatno, T., & Susilawati, S. (2025). Konstruksi dan Desain Kurikulum Berbasis Pendekatan Experiential Learning John Dewey dalam Konteks Pendidikan Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2), 572–582.
- Naharin, S. R., Rohmawati, S., & Kudlori, S. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman di MTs Raadhiyyah Mardhiyyah Putri. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(3), 325–331.
- Nawa, N. E. A., Musa, H., & Kota, M. K. (2025). Peran PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Gotong Royong pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(2), 129–140.
- Nugraha, A. B., & Misra, M. (2025). Membentuk Moral Generasi Muda Berbasis Nilai-Nilai Islam di Era Society 5.0. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 153–163.
- Pauzi, A. (2025). Peran Refleksi Dalam Pembelajaran PAI Untuk Mendorong Berpikir Kritis Siswa. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 160–165.
- Poniman, P. (2025). Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Lingkungan Keluarga Dengan Pendekatan Deep Learning. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi Dan Pendidikan*, 8(1), 59–101.
- Prasetyono, H. (2025). Eksplorasi persepsi guru dan siswa terhadap implementasi PBL dalam Evaluasi Pembelajaran IPA di SMPN 2 Pasawahan Kabupaten Purwakarta (Studi wawancara mendalam tentang tantangan dan keunggulan penerapan PBL). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 317–348.
- Pujianti, E. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2551–2562.

- Putranto, D. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Dharma Mulia. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 842–855.
- Qolbi, S. K. (2025). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI di Era Modern pada kampus Politeknik Berbasis Pemikiran Imam Al Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 4(1), 93–109.
- Rahma, B. K., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (n.d.). Menanamkan Disiplin dalam Keluarga melalui Komunikasi Islami. *Kutubkhanah*, 25(1), 115–127.
- Raudah, R., Nazira, N., Ramadhani, M. F., Septiawati, R., & Pratiwi, D. A. (2025). Analisis Dampak Keterbatasan Sumber Daya dan Partisipasi Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Belitung Utara 3. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 562–573.
- Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Jurnal Tarbawi*, 6(1), 78–98.
- Savithri, Y. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Reflektif dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Alhikmah Medan. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 786–792.
- Sembiring, L. S. B., Lestari, A. N., Ma, D., & Kurniawan, D. (2024). Pengaruh Kurang Optimalnya Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Indonesia. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 1(2), 219–230.
- Simbolon, P., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Membangun Karakter Religius melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Positif di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 260–273.
- Sintia, S., Permana, H., & Husein, C. S. (2025a). Analisis Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Eksperiensial Di Madrasah Tsanawiyah Darul Muallamah Dalam Kegiatan Luar Kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 868–876.
- Siregar, I., & Nuralfian, M. (2025a). Strategi Supervisi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Lembaga Institusi Pendidikan. *Kiswah Jurnal Of Islamic Studies And Education*, 1(1).
- Siregar, I., & Nuralfian, M. (2025b). Strategi Supervisi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Lembaga Institusi Pendidikan. *Kiswah Jurnal Of Islamic Studies And Education*, 1(1).
- Sitorus, A. S., & Maulidya, I. (2025). Model Pengembangan Spiritualitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Spiritual Keagamaan. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(3), 292–303.
- Susanti, M. M. I., Nugroho, M. T., Sukhoiri, M. P., KM, K. W. R. S., Shidik, M. A., Azis, S., Fatiroh, E., SI, M., Rozana, S., & Ila Nafilah, S. S. (2025). Pengembangan Profesional Berkelanjutan bagi Guru Membangun

Guru Berkualitas lewat Pengembangan Profesional yang Berkelanjutan. Takaza Innovatix Labs.

Syahid, A. A., Hernawan, A. H., Dewi, L., & Pustaka, D. (2025). Mengintegrasikan Experiential Learning Dalam Kurikulum Pelatihan Kompetensi Digital Guru Sekolah Dasar. Detak Pustaka.

Ulfah, M., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Suryadi, A., & Suheti, S. (n.d.). Analisis Struktur dan Isi Kurikulum Sekolah Dasar: Perbandingan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1).

Weni, W., Muspiarman, M., & Fadriati, F. (2025a). Implementasi Strategi Experiential Learning dalam Pembelajaran Elemen Al-Qur'an dan Hadis Materi Kandungan Surah Al-Hujurat Ayat 10 di SMP. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 167–176.

Zakwan, L., Marzuki, M. F., & Gusmaneli, G. (2024). Menginspirasi Generasi Muda: Pendekatan Kreatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 223–236.